

STRATEGI STIMULUS KETERAMPILAN MENULIS MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF TERHADAP SISWA DISGRAFIA DI SMPN 13 KOTA MALANG

Thalita Kholilah Lutviana, Akhmad Tabrani, Itzaniyah Umie Murniatie

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

Email: 22101071082@unisma.ac.id , tabrani@unisma.ac.id

itzaniyahmurniatie@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan siswa disgrafia yang mengalami hambatan neurologis dalam keterampilan menulis yang ditemui oleh peneliti di SMPN 13 Kota Malang. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting, namun pada siswa disgrafia kegiatan ini menjadi satu hal yang sulit untuk dilakukan karena tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga koordinasi motorik yang seringkali tidak optimal. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya prestasi akademik, motivasi belajar, serta kemampuan komunikasi siswa secara tertulis. Butuh adanya fasilitas pembelajaran baik media maupun strategi pembelajaran menulis untuk menunjang kemudahan siswa disgrafia dalam mempelajari dan mengembangkan keterampilan menulis. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat guna mengatasi kendala tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas penerapan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa disgrafia di SMPN 13 Kota Malang. Media pembelajaran interaktif dipilih karena mampu menghadirkan pengalaman belajar berbasis audio-visual yang menarik, fleksibel, dan mudah dipahami. Aplikasi yang digunakan adalah "Belajar Huruf ABC" yang menekankan pengenalan huruf A–Z, latihan menyalin huruf, penyusunan kata, hingga menulis kalimat sederhana. Media ini menyediakan stimulus berupa tampilan visual, suara, serta latihan interaktif sehingga diharapkan dapat mendukung perkembangan keterampilan menulis siswa.

Metodologi penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan seorang siswa kelas VIII SMPN 13 Kota Malang yang terdiagnosis disgrafia. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta tes tulis (pre-test dan post-test). Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil tes awal dan akhir, serta merefleksikan perkembangan yang dicapai siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I (pre-test), siswa mengalami kesulitan besar dalam mengenali dan menyalin huruf. Tulisan yang dihasilkan tidak rapi, ukuran huruf tidak konsisten, dan ejaan sering salah. Setelah dilakukan lima kali treatment menggunakan aplikasi "Belajar Huruf ABC", siswa mulai dapat menulis huruf dengan benar, mengenali kata sederhana, serta menulis kalimat pendek. Pada siklus II (post-test), siswa menunjukkan kemajuan signifikan dengan mampu menulis teks deskripsi sederhana dalam satu paragraf. Perkembangan ini menunjukkan bahwa media interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa disgrafia.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru, siswa, dan dunia pendidikan. Bagi guru, media interaktif dapat menjadi alternatif strategi dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa disgrafia, penggunaan media ini mampu meningkatkan motivasi, mengurangi rasa frustrasi, serta melatih keterampilan menulis secara bertahap. Bagi penelitian selanjutnya, hasil ini membuka peluang untuk mengembangkan media interaktif dengan fitur yang lebih kompleks dan melibatkan lebih banyak subjek penelitian agar hasilnya lebih generalis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi stimulus keterampilan menulis menggunakan media pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam

membantu siswa disgrafia. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya inovasi media pembelajaran dalam pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan gangguan belajar seperti disgrafia.

Kata Kunci: disgrafia, keterampilan menulis, media pembelajaran interaktif

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, setiap siswa memiliki latar belakang dan kondisi belajar yang berbeda. Perdani dkk., (2024) menyatakan bahwa pendidikan merupakan media untuk mencapai tujuan dalam upaya mengembangkan potensi serta mencerdaskan anak bangsa yang berkarakter dan berintegritas. Perlu adanya latihan, dan binaan kepada siswa agar memperoleh suatu pengetahuan, hal ini dinamakan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi untuk menyampaikan informasi dari beberapa arah, yakni; guru, siswa, serta bahan ajar (Wasiyah dkk., 2023). Namun, siswa yang memiliki gangguan belajar memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda dari siswa reguler lainnya. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam satuan pendidik dalam mencari solusi mengenai strategi serta metode yang tepat bagi siswa yang memiliki gangguan belajar.

Gangguan belajar disgrafia sendiri termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, sehingga memerlukan pendekatan dan dukungan khusus untuk membantu mereka menangani kesulitan yang dimiliki. Menurut Azwandi (dalam Suhartono, 2016) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan mental intelektual, emosional, atau fisik yang menyebabkan perkembangan mereka tertinggal dengan anak-anak lain seusianya. Maka, anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan pelayanan dalam pendidikan secara ekstra dibanding treatment kepada siswa lain yang tidak memiliki gangguan atau kelainan tersebut. Oleh karenanya, siswa berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan belajar memerlukan modifikasi metode media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhannya untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Hal ini selaras bahwa dalam mempelajari keterampilan berbahasa ada yang disebut dengan faktor frekuensi atau kuantitas pengulangan bahwa siswa akan menjadi lebih terampil apabila semakin sering dilatih. Salah satu hambatan yang kerap ditemui adalah disgrafia, yaitu gangguan neurologis yang memengaruhi keterampilan menulis. Siswa disgrafia kesulitan dalam memegang alat tulis, mengenali huruf, menyusun kata, hingga menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menghambat perkembangan akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis merupakan keterampilan dasar yang sangat penting, tidak hanya untuk keperluan akademik tetapi juga untuk komunikasi sehari-hari. Sayangnya, siswa dengan disgrafia seringkali tertinggal dalam keterampilan ini. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Media pembelajaran interaktif menjadi salah satu alternatif solusi karena menyajikan materi berbasis audio-visual yang lebih menarik dan mudah dipahami. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana kesulitan siswa disgrafia dalam mengembangkan keterampilan menulis sebelum menggunakan media pembelajaran interaktif? (2) bagaimana perkembangan keterampilan menulis mereka setelah menggunakan media tersebut? (3) apakah media pembelajaran interaktif efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa disgrafia? Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan siswa, mengimplementasikan media interaktif, serta mengukur keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan menulis. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengusung judul “Strategi Stimulus Keterampilan Menulis Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Siswa Disgrafia di SMPN 13 Kota Malang” dengan harapan dapat memberikan solusi serta membantu mengembangkan keterampilan menulis siswa. Dari treatment yang terbagi menjadi dua siklus tersebut, diharapkan adanya hasil dari peningkatan dan berkembangnya keterampilan menulis bagi siswa disgrafia di SMPN13 Kota Malang, sehingga media pembelajaran interaktif dapat diimplementasikan kepada siswa yang memiliki kesulitan serta kendala yang sama.

Kajian Kepustakaan

Kajian teori dalam penelitian ini mencakup keterampilan menulis, media pembelajaran interaktif, disgrafia, dan teori scaffolding. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Situmorang (2021), menulis bukan hanya kegiatan motorik tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan emosional. Tujuan keterampilan menulis adalah untuk mengomunikasikan ide, gagasan, dan perasaan penulis. Salah satu bentuk latihan menulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks deskripsi karena sederhana dan sesuai dengan kemampuan awal siswa disgrafia. Media pembelajaran interaktif adalah sarana digital yang menggabungkan teks, gambar, audio, video, dan animasi sehingga memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi ajar. Media ini mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Aplikasi "Belajar Huruf ABC" yang digunakan dalam penelitian ini memberikan pengenalan huruf berbasis audio-visual yang sesuai untuk siswa disgrafia. Disgrafia merupakan gangguan neurologis yang ditandai dengan kesulitan menulis meskipun kemampuan membaca dapat normal. Ciri-cirinya antara lain tulisan tidak rapi, ukuran huruf tidak konsisten, kesulitan memegang pensil, lambat dalam menulis, serta sering terjadi kesalahan ejaan. Penanganan disgrafia dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran bertahap seperti metode eja, latihan menulis konsisten, dan penggunaan media interaktif. Teori scaffolding dari Vygotsky menekankan pentingnya bantuan bertahap dari guru kepada siswa. Bantuan ini secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa. Dalam konteks penelitian ini, media pembelajaran interaktif berperan sebagai scaffolding yang membantu siswa disgrafia mengenali huruf, menyusun kata, hingga menulis kalimat sederhana. Dalman (dalam Lesmana & Lubis, 2021) menyatakan bahwa menulis merupakan cara berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada pihak lain dalam bentuk bahasa tulis sebagai medianya. Selaras dengan pendapat Dewi (dalam Lesmana & Lubis, 2021) yang menyatakan bahwa menulis adalah sarana dalam menyampaikan suatu berita kepada pihak lain melalui tulisan. Dari beberapa teori yang dijabarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari menulis pada kegunaan penelitian ini adalah untuk membiasakan siswa disgrafia dalam keterampilan menulis agar mampu mengaplikasikan manfaat dari menulis sesuai fungsinya, yakni menuangkan dan menyampaikan ide, gagasan, serta perasaan yang ingin ditunjukkan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan teori scaffolding milik Vygotsky sebagai landasan teori yang digunakan pada terapi penerapan media pembelajaran interaktif terhadap siswa disgrafia di SMPN 13 Kota Malang.

Adapun tahapan scaffolding dalam pembelajaran menulis yang dikemukakan Zhou (2021), yakni;

1. Mempertimbangkan dan menyesuaikan tingkat kognitif siswa yang dikombinasikan dengan tujuan dan capaian pembelajaran.
2. Guru harus memfasilitasi media audio visual agar suasana pembelajaran menarik dan dapat menstimulus nalar kritis peserta didik.
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi secara mandiri dengan tetap memberi arahan dan bantuan sesuai kebutuhan peserta didik.
4. Guru menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.
5. Guru melakukan evaluasi hasil yang didiskusikan bersama peserta didik sebagai refleksi pembelajaran menulis.

Selanjutnya ditambahkan oleh Butarbutar (2024) yang menyatakan bahwa penerapan scaffolding dalam pembelajaran menulis daring membutuhkan beberapa strategi, diantaranya;

1. Latihan pra-menulis
2. Penyajian contoh menulis kepada peserta didik

3. Alat peraga dalam bentuk visual
4. Mestimulus siswa dengan menggunakan kata kunci atau kata pembuka
5. Diskusi interaktif antara guru dan peserta didik
6. Mencatat perkembangan peserta didik melalui asesmen
7. Latihan menulis dengan tingkat yang lebih kompleks
8. Evaluasi dan revisi hasil

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dan analisis data secara kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis dari hasil observasi, wawancara, serta treatment yang berkaitan dengan strategi stimulus pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa disgrafia dalam menggunakan media pembelajaran interaktif. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan kegiatan guru dalam menilai sekaligus mengevaluasi metode, strategi, dan media pembelajaran serta menilai perkembangan akademik siswa dalam belajar melalui tindakan yang sudah dirancang sesuai rencana secara sistematis dan berulang dalam siklus tindakan dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran, proses dan hasil belajar siswa (P. Utomo dkk., 2024). Peneliti memilih metode PTK dikarenakan penelitian dengan metode ini selaras dengan tujuan dan topik yang diteliti. Metode penelitian tindakan kelas sendiri terbagi menjadi beberapa jenis berdasarkan teori para ahli dan penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada teori Kemmis dan McTaggart. Model penelitian tindakan kelas menurut teori Kemmis dan McTaggart merupakan penelitian tindakan kelas dengan model refleksi spiral yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument utama, pengamat, fasilitator, dan pengendali utama dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Adapun instrumen pendukung dari penelitian ini yakni rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang dirancang berdasarkan bahan dan materi yang diajarkan, Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk menjalin interaksi dengan siswa, mendokumentasikan selama kegiatan berlangsung, serta mengamati dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga berinteraksi dengan siswa.

Hal ini dilakukan untuk memahami kesulitan dan mengamati perkembangan keterampilan menulis siswa. Peneliti mencatat setiap kejadian yang relevan, baik melalui catatan lapangan maupun rekaman audio, untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selama penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru pendamping dan menguji siswa yang terbagi menjadi dua, yakni; pre-test dan post-test untuk menggali perspektif mereka mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil Penelitian

Tahapan pertama pada siklus I yakni tahap perencanaan. Tahapan perencanaan pada penelitian tindakan kelas menjadi bagian penting dalam penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menyusun strategi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa agar tercipta pelaksanaan yang sistematis, dan efektif (P. Utomo dkk., 2024). Selaras dengan pendapat tersebut, maka peneliti menyusun kegiatan sesuai urutan tahapan dan hal-hal yang diperlukan selama pelaksanaan siklus I dengan melakukan uji validasi konten berupa media pembelajaran interaktif yang digunakan kepada dosen pengampu mata kuliah pendidikan inklusi serta menyusun dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berisi materi pengenalan huruf abjad dan diterapkan dengan menyambung titik-titik hingga menjadi sebuah

huruf yang utuh sebagai bentuk dari terapi menulis siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Adapun narasumber yang diwawancarai oleh peneliti yakni; guru pendamping siswa, dan siswa disgrafia perihal metode pembelajaran dan gaya belajar yang selama ini diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis.

Tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan dari susunan yang telah dirancang perencanaan; guru berperan sesuai model yang telah dirancang, melaksanakan kegiatan sesuai rancangan, menggunakan media pembelajaran yang telah ditetapkan pada perencanaan, serta dilakukan dengan siklus dan model yang sesuai dengan rancangan (P. Utomo dkk., 2024). Pada tahap ini, peneliti melakukan uji validasi kepada dosen pengampu mata kuliah pendidikan inklusi pada hari senin, 19 mei 2025, wawancara kepada guru pendamping yang dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 16 mei 2025 serta dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan pre-test secara tulis dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pre-test pada siklus ini dilaksanakan sebagai berikut:

Pendidik memberikan salam dan dilanjutkan dengan serangkaian kegiatan pembukaan pembelajaran, kemudian pendidik mempersiapkan media pembelajaran interaktif yang digunakan serta memberikan lembar kerja peserta didik kepada peserta didik. Selanjutnya, pendidik menjelaskan petunjuk dan teknis pelaksanaan pre-test dan peserta didik diberikan waktu mengerjakan soal sesuai durasi soal yang ditentukan. Namun, soal pre-test sejumlah 10 butir tidak ada satu soal yang dijawab oleh siswa sehingga lembar kerja peserta didik tidak terisi.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui dan memantau kemampuan peserta didik dalam keterampilan menulis. Setelah melaksanakan kegiatan post-test, hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap observasi adalah wawancara untuk memeriksa pemahaman siswa disgrafia lebih lanjut terhadap lembar kerja peserta didik yang telah diberikan. Pendidik mewawancarai siswa disgrafia tentang metode pembelajaran dan gaya belajar yang diterapkan selama ini.

Pendidik (P) : “Mengapa tidak menjawab soal-soal tersebut?”

Siswa disgrafia (SD) : “Saya tidak bisa menulis jika di dikte”

P : “Bagaimana kamu mengikuti pembelajaran di kelas?”

SD : “Saya diberikan contoh teks, kemudian saya tulis kembali di buku tulis sesuai contohnya”

P : “Kalau menuliskan namamu sendiri, apakah bisa?”

SD : “Tidak bisa, Bu”

Selanjutnya peneliti melakukan refleksi dengan tujuan untuk mempertimbangkan strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa disgrafia. Dengan mempertimbangkan kendala serta kesulitan yang dimiliki oleh siswa. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan ketidakmampuan siswa disgrafia untuk menulis berdasarkan intruksi atau suara saja dikarenakan siswa tersebut belum memahami dan membedakan bentuk serta bunyi huruf abjad. Namun, pada siklus I menunjukkan bahwa siswa disgrafia termasuk pada siswa yang lebih menyukai belajar dengan menggunakan media visual sebagai pemantik imajinasi dan daya ingat mereka. Selain itu, hasil pada siklus I juga menunjukkan bahwa siswa disgrafia belum mendapatkan media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan kesulitan yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan tenaga pendidik di sekolah tersebut yang menyebabkan capaian pembelajaran serta bahan ajar yang diberikan oleh siswa disgrafia disamakan dengan siswa regular lainnya. Adapun hasil kerja peserta didik yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil kerja peserta didik

yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa siswa disgrafia belum mengenal dan memahami huruf abjad sama sekali.

Rangkaian terakhir dari siklus 2 yakni melakukan post-test secara tulis. Peneliti memberikan lembar kerja peserta didik berisikan perintah kepada siswa disgrafia untuk membuat satu paragraf teks deskripsi tentang objek yang disukai. Nilai yang diperoleh siswa disgrafia dalam post-test adalah tolok ukur dari keterampilan menulis yang dimiliki sekaligus hasil dari treatment peningkatan keterampilan menulis siswa disgrafia menggunakan media pembelajaran interaktif. Pemerolehan hasil pengerjaan siswa disgrafia pada post-test yakni 3 kalimat singkat mengenai permainan online yang disukai oleh siswa. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan struktur dan kaidah teks deskripsi, namun dengan perkembangan keterampilan menulis siswa disgrafia menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif yang diterapkan berdampak baik kepada peningkatan keterampilan menulis yang dimiliki siswa disgrafia. Perkembangan tersebut terlihat signifikan jika dibandingkan dengan hasil pengerjaan siswa ketika pelaksanaan pre-test yang ada pada kondisi ketidakmampuan siswa dalam menjawab atau mengerjakan soal-soal yang diberikan. Peneliti menarik kesimpulan bahwa perasaan siswa disgrafia saat kegiatan belajar dengan menggunakan media pembelajaran interaktif juga dipengaruhi oleh suasana hati siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai tersebut diperoleh peneliti di lapangan yang dilakukan di setiap pertemuannya berdasarkan hasil pengamatan dan lembar kerja peserta didik yang telah dikerjakan oleh siswa disgrafia. Pemerolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa di pertemuan pertama, pertemuan kedua, sampai pada pertemuan ketiga, siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan terutama pada pertemuan kedua dan pertemuan ketiga yang menunjukkan keterbatasan siswa disgrafia yang sangat signifikan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh suasana hati siswa disgrafia pada saat pelaksanaan pembelajaran di pertemuan tersebut kurang baik dan kurang antusias pada peneliti beserta media pembelajaran interaktif yang disajikan. Namun pada pertemuan keempat dan kelima, siswa disgrafia memperoleh nilai yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan pada treatment sebelumnya.

Meskipun pemerolehan pada pertemuan tersebut masih belum sempurna, namun menunjukkan adanya peningkatan antusiasme yang diukur dari penilaian sikap serta peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal huruf untuk keterampilan menulis yang diukur dari segi penilaian formatif siswa disgrafia berdasarkan pengamatan peneliti. Adanya peningkatan tersebut cukup dan layak menjadi bukti bahwa media pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan peningkatan akademik siswa disgrafia karena lebih sesuai kebutuhan dengan mempertimbangkan kendala dan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Hal ini pastinya membuahkan hasil sangat memuaskan apabila terapi menulis siswa disgrafia menggunakan penerapan media pembelajaran interaktif dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan menulis siswa disgrafia menunjukkan bahwa media pembelajaran interaktif efektif sebagai strategi stimulus. Hasil penelitian ini mendukung teori scaffolding Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan bertahap dalam pembelajaran. Aplikasi "Belajar Huruf ABC" berfungsi sebagai alat bantu yang memudahkan siswa dalam mengenali huruf, menyusun kata, dan menulis kalimat. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media berbasis teknologi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dibandingkan dengan metode konvensional, media interaktif lebih melibatkan siswa secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Implikasi penelitian ini adalah guru perlu memanfaatkan media pembelajaran interaktif dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, terutama disgrafia. Selain membantu meningkatkan keterampilan menulis, media interaktif juga meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan pendapat Azwandi (dalam Suhartono) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan mental, intelektual, atau fisik yang berdampak pada ketertinggalan dengan anak-anak seusianya. Pada kondisi ini, siswa memiliki kebutuhan

khusus berupa gangguan belajar berupa disgrafia yang berpengaruh pada keterampilannya dalam menulis yang tertinggal dengan teman sekelasnya. Namun, dari pihak sekolah maupun wali murid siswa belum mampu menyediakan fasilitas guru pendamping khusus atau yang disebut guru shadow untuk pembelajarannya di kelas. Alhasil, keterampilan siswa dalam menulis masih sangat minim dan berdampak pada proses pembelajarannya yang tertinggal dari siswa reguler lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian tindakan kelas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, pada siklus I sebelum diberlakukan treatment berupa media pembelajaran interaktif, siswa disgrafia menunjukkan ketidakmampuan signifikan dalam keterampilan menulis. Hal ini terlihat dari hasil pre-test pada lembar kerja peserta didik yang menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan satu pun soal yang diberikan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru pendamping dan siswa mengindikasikan bahwa siswa hanya dapat menulis jika terdapat contoh visual yang jelas, dan tidak mampu menulis berdasarkan instruksi dari guru. Keterbatasan ini diperkuat dengan temuan bahwa siswa belum mengenal keseluruhan bentuk-bentuk huruf abjad, dan mengalami kesulitan koordinasi antara kemampuan daya ingat dan motorik siswa disgrafia dalam menulis disebabkan oleh kelainan neurologis yang dimiliki.

Kedua, setelah diberlakukan media pembelajaran interaktif berupa aplikasi “Belajar Huruf ABC” yang menggabungkan aspek audio dan visual, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis. Pelaksanaan penerapan treatment menulis sejumlah 5x, siswa diperkenalkan huruf abjad secara bertahap, disertai dengan latihan menyambung titik-titik hingga membentuk huruf abjad yang utuh, serta refleksi sebagai pemeriksaan kembali terkait pemahaman siswa terhadap huruf abjad yang telah dipelajari. Hasil analisis yang didapatkan pada pelaksanaan post-test menunjukkan bahwa siswa mampu menulis satu paragraf pendek berbentuk teks deskripsi yang berisi tiga kalimat, meskipun belum sepenuhnya benar sesuai intruksi soal dan tidak sesuai kaidah kebahasaan, namun pencapaian ini merupakan kemajuan besar dibandingkan kondisi awal.

Ketiga, penerapan media pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa disgrafia. Hal ini terlihat dari respons positif siswa selama pembelajaran melalui emoji refleksi dan partisipasi aktif siswa dalam setiap pertemuan. Penggunaan media yang menarik dan menyenangkan mampu menstimulasi daya ingat serta kemampuan kognitif siswa untuk mengenali huruf dan menuangkan ide secara tertulis. Dengan demikian, media pembelajaran interaktif dapat menjadi alternatif yang efektif sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan menulis pada siswa dengan gangguan disgrafia.

Bagi pendidik, diharapkan mampu merancang strategi stimulus serta mengembangkan media pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat menjadi alternatif yang tepat untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis siswa, khususnya bagi mereka yang memiliki hambatan belajar seperti disgrafia.

Bagi Sekolah, perlu menyediakan fasilitas dan sarana pendukung yang menunjang keberhasilan pendidikan inklusif, termasuk penyediaan guru pendamping khusus (shadow teacher) yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sekolah juga dapat menyelenggarakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam merancang media pembelajaran interaktif yang menyenangkan dan efektif.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya dilakukan terhadap satu subjek siswa disgrafia, sehingga untuk memperkuat temuan dan hasil uji kualitas media pembelajaran interaktif audio visual, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sampel. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi penggunaan media interaktif berbasis digital lainnya yang sesuai dengan

jenjang pendidikan dan kabutuhan belajar siswa. Penelitian lanjutan juga dapat mengukur dampak jangka panjang penerapan media pembelajaran interaktif terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa disgrafia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Akhmad Tabrani., M.Pd dan Ibu Itzaniyah Umie Murniatie M.Pd. selaku dosen pembimbing, serta Dr. Moh Badrih M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Armayani, S. (n.d.). PENERAPAN MEDIA FLIPCHART GAMBAR BERSERI UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK KELAS IX SMPN 1 KROMENGAN.
- Butarbutar, R. (2024). Students' perceptions of online scaffolding tools for improving writing skills. *Cogent Education*, 11(1), 2428906. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2428906>
- Chasanah, I. F. (n.d.). PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA KELAS 7.
- Dewi, K. Y. F. (2022). MENGELOLA SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR MENULIS (DISGRAFIA). *Daiwi Widya*, 8(5), 30–41. <https://doi.org/10.37637/dw.v8i5.909>
- Fuadah, S. S., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (n.d.). Analisis Gangguan Menulis (Disgrafia) Pada Anak Dengan Perspektif Psikolinguistik.
- Lesmana, E. D., & Lubis, F. (2021). Efektivitas model pembelajaran ARCS terhadap kemampuan menulis surat pribadi siswa kelas VII SMPN 11 Medan. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 170–187. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13989>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Nazla Asyifa, Putri Azizah, & Valen Tania. (2024). Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3), 244–252. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.851>
- Perdani, A. S., Busri, H., & Tabrani, A. (2024). Perjalanan Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filosofis Ki Hajar Dewantara. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1197. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3124>
- Pratiwi, N. A. (n.d.). Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada JurrusanPendidikanBahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversitasMuhammadiyah Makassar.
- Rahmawati, E., & Ambarwati, A. (n.d.). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA SCRAPBOOK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 5 AMPELGADING.
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020a). STRATEGI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DI SEKOLAH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020b). STRATEGI MENANGANI KESULITAN MENULIS (DISGRAFIA) MELALUI PEMBELAJARAN PARTISIPATIF DI SEKOLAH. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>
- Sihombing, V. I. C., Rahman, R., & Damaianti, V. S. (2022). UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISGRAFIA (KESULITAN MENULIS) PADA SISWA KELAS RENDAH. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 790. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i3.8342>

- Suprayogi, S., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah. *Madaniya*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.53696/27214834.92>
- Titin, T., Yuniarti, A., Shalihat, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). MEMAHAMI MEDIA UNTUK EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN. *JUTECH : Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2907>
- Utomo, F. T. S. (2023a). INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>
- Utomo, F. T. S. (2023b). INOVASI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ERA DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3635–3645. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10066>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Virliana, A. I., Maharani, A. C., & Romadhoni, A. M. (2024). Efektivitas Terapi Menulis Siswa Disgrafia Untuk Menulis Secara Konsisten -. 5.
- Wasiyah, Mariati, Fitriana, Y., & Bakara, T. (2023). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Aktivitas Mengajar Guru di Kelas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 205–212. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.227>
- Wiranto, D., & Anggraini, T. R. (n.d.). KEMAMPUAN MENULIS TEKS DESKRIPSI BERDASARKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1074>
- Zhou, Q. (2021). The Use of Scaffolding Theory in the Teaching of Writing. *Journal of Higher Education Research*, 2(6). <https://doi.org/10.32629/jher.v2i6.583>